

PENERAPAN TEMA BATIK KAWUNG TERHADAP PERANCANGAN INTERIOR GRIYA LANJUT USIA DI SURAKARTA DENGAN PENDEKATAN GAYA SCANDINAVIA

Dirgantara Tampan Putra Aurasti¹, Indarto²

¹ Mahasiswa Desain Interior, ISI Surakarta

² Dosen Desain Interior, ISI Surakarta

E-mail: gantaraaurasti@gmail.com¹, indarto.doseninterior@gmail.com

ABSTRACT

The population growth of the elderly and the economic growth have caused Surakarta to be highlighted for the availability of a Senior Living which could fulfill the needs of the elderly both physically and psychologically. The design method used is analytical method. The result of the design is the technical drawing of Senior Living with the standards set forth in the Lampiran Keputusan Mensos RI No. 50/HUK/2004. The advantage of the design is presenting the innovation of a Senior Living that could facilitate the elderly to be able to carry out activities like society in general. The weakness of the design is presenting an innovation that could shift the family values that exist in society.

Keywords: Interior, Senior Living, Scandinavian Style

ABSTRAK

Pertumbuhan penduduk kelompok lansia dan pertumbuhan perekonomian menyebabkan Surakarta dipandang penting untuk tersedianya sebuah Griya Lanjut Usia yang memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan lansia baik secara fisik maupun psikis. Metode perancangan menggunakan metode analitis. Hasil desain berupa visual gambar kerja perancangan interior Griya Lanjut Usia dengan standar yang telah dituangkan dalam Lampiran Keputusan Mensos RI No. 50/HUK/2004. Kelebihan perancangan adalah menghadirkan inovasi sebuah Griya Lanjut Usia yang dapat memfasilitasi kelompok masyarakat lansia untuk terus dapat melakukan aktivitas selayaknya masyarakat pada umumnya. Kelemahan perancangan adalah hadirnya sebuah inovasi fasilitas yang dapat menggeser nilai kekeluargaan yang ada di masyarakat.

Kata Kunci: Interior, Griya Lanjut Usia, Gaya Scandinavia

1. PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa lansia merupakan kelompok penduduk yang berumur 60 tahun atau lebih. Lansia memiliki kebutuhan hidup yang lebih kompleks agar mereka dapat mempertahankan kesejahteraan hidupnya. Abraham Maslow dalam teori hierarki kebutuhan berpendapat bahwa kebutuhan manusia meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan mencintai dan dicintai, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi. Lansia

sebagian besar bergantung kepada anak-anaknya yang berusia produktif karena segala keterbatasan mereka, namun mereka yang berusia produktif juga memiliki tuntutan ekonomi, tuntutan profesi, dan intensitas kesibukan yang menyebabkan mereka tidak bisa selalu memenuhi segala kebutuhan hidup lansia (Gabrielle, 2020). Sebuah wadah untuk merawat dan memenuhi segala kebutuhan lansia dibutuhkan kehadirannya untuk menjawab permasalahan tersebut.

Badan Pusat Statistik Kota Surakarta pada tahun 2018 menyatakan bahwa terdapat sejumlah 21.711 penduduk berusia 60-64 tahun dan 37.194 penduduk berusia 65 tahun lebih dengan pertumbuhan perekonomian sebesar 5,75%. Jumlah lansia yang cukup banyak dan pertumbuhan perekonomian yang cukup pesat menyebabkan Surakarta dipandang penting dalam hal tersedianya sebuah fasilitas yang dapat mengakomodasi atau mewadahi kebutuhan kelompok masyarakat lansia yang mampu menunjang segala kebutuhan fisik maupun psikisnya.

Perancangan interior Griya Lanjut Usia ini akan menerapkan tema batik kawung. Motif batik kawung memiliki makna filosofis yang terkandung di dalamnya, yaitu penyatuan yang seimbang antara unsur alam (*micro cosmos*) dan alam itu sendiri (*macro cosmos*). Dengan demikian motif batik kawung yang terdiri dari empat bulatan lonjong dengan titik pusat di tengahnya merupakan lambang dari keseimbangan antara unsur alam (seluruh sumber daya) dengan alam itu sendiri (bumi) (Kosasih dkk, 2014).

Gaya desain yang diangkat pada perancangan adalah gaya *scandinavia*. Gaya *scandinavia* berasal dari beberapa negara di Eropa Timur seperti Norwegia, Swedia, Denmark, Islandia, dan Finlandia sejak tahun 1920, tetapi baru mulai diperkenalkan di Amerika dan menjadi populer pada tahun 1950 dan popularitasnya berlangsung hingga tahun 1970. Secara keseluruhan terdapat nilai kesederhanaan, nilai fungsional, dan sifat alami pada gaya *scandinavia* yang mampu menunjang faktor-faktor kesehatan baik secara fisik maupun

psikis dalam sebuah desain ruang hunian manusia (Suptandar, 1999).

Penerapan tema batik kawung yang memiliki makna keseimbangan pada lingkungan hidup sejalan dengan prinsip gaya *scandinavia* yang memprioritaskan keberlanjutan (*sustainability*) pada lingkungan. Penerapan tema batik kawung dengan pendekatan gaya *scandinavia* diimplementasikan dengan cara penggunaan material alam secara optimal, mentransformasikan bentuk pola motif batik kawung pada elemen pembentuk & pengisi ruang, serta penggunaan warna-warna alam (*earth tone*). Penerapan Tema Batik Kawung pada Perancangan Interior Griya Lanjut Usia di Surakarta diharapkan dapat memberikan sebuah tempat yang dapat memfasilitasi kelompok masyarakat lanjut usia untuk terus dapat melakukan aktivitas selayaknya masyarakat pada umumnya.

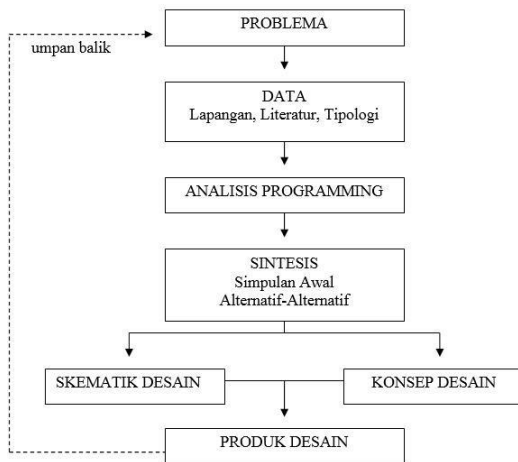
2. PEMBAHASAN

Metode perancangan yang digunakan adalah metode analitis (*analytical method*) oleh Jones. Melalui metode ini, hasil rancangan sangat dipengaruhi oleh proses yang dilakukan sebelumnya. Proses tersebut meliputi penetapan masalah, pengumpulan data, analisis pemrograman, sintesis, dan perwujudan desain (Nanang, 2001):

- 1) Identifikasi Masalah: proses ini dilakukan pada fakta yang dilandasi dengan latar belakang untuk mendapatkan rumusan permasalahan.
- 2) Pengumpulan Data: data-data yang dikumpulkan adalah data primer yang didapat langsung dari lapangan dan data sekunder yang didapatkan melalui data literatur

atau tinjauan pustaka yang memberikan dasar acuan/referensi.

- 3) Analisis Programming: Data primer dan data sekunder yang telah diperoleh kemudian dianalisa untuk dijadikan referensi atau acuan dalam proses perancangan.
- 4) Sintesis: Berdasarkan hasil analisa akan dihasilkan beberapa simpulan awal dan mencari beberapa alternatif konsep untuk dapat memenuhi persyaratan perancangan yang sesuai.
- 5) Perancangan: Setelah memperoleh konsep perancangan, kemudian masuk ke dalam proses perancangan untuk menghasilkan desain yang dapat merepresentasikan konsep perancangan yang telah ditentukan.



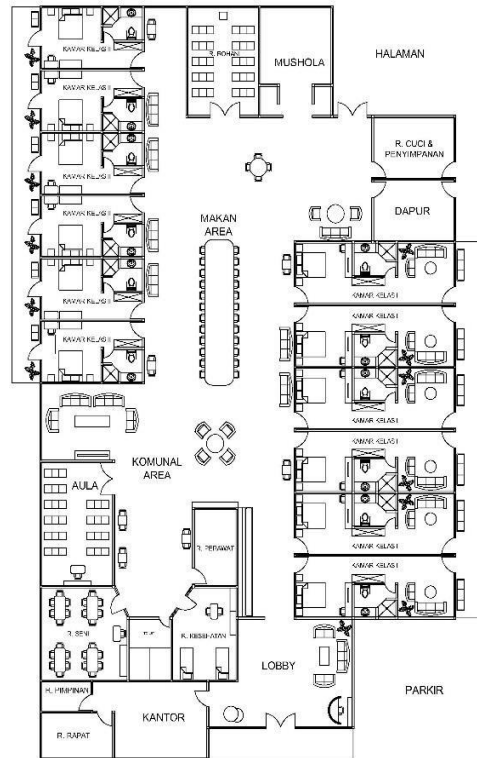
Gambar 1. Skema Perancangan Metode Analitis

Hasil perancangan:

2.1. Layout

Denah perencanaan layout interior Griya Lanjut Usia dirancang dengan pertimbangan pada pengorganisasian ruang yang dapat menginformasikan fungsi dari setiap ruang berdasarkan pengelompokan ruang, sehingga dapat memudahkan pengguna untuk menuju dari satu

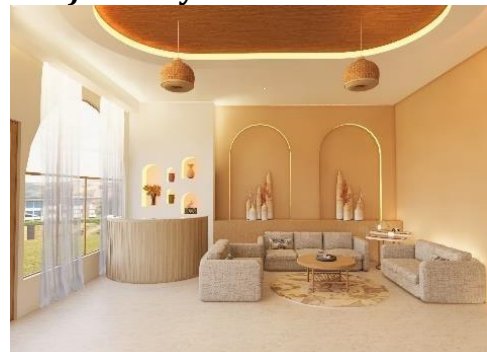
ruang ke ruang yang lain, serta adanya tingkat keamanan dan nyaman bagi para pengguna fasilitas. Sistem sirkulasi yang digunakan adalah sistem sirkulasi linear yang memiliki pola yang sederhana dengan pencapaian yang mudah dan statis terhadap tapak (Adi, 2006).



Gambar 2. Layout Perancangan

2.2. Perspektif Interior Griya Lanjut Usia

1) Lobby



Gambar 3. Lobby

Lobby adalah ruang yang berfungsi sebagai ruang duduk atau

ruang tunggu dan mencari informasi kepada *receptionist* sebagai pusat informasi dan layanan bagi pengunjung. Warna dominan yang digunakan pada lobby adalah warna *beige* dengan sentuhan material alamyang berupa kayu dengan finishing natural.

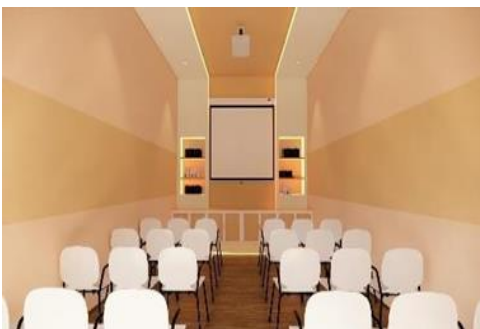
2) Area Makan dan Area Komunal



Gambar 4. Area Makan dan Komunal

Area makan & area komunal merupakan area yang berfungsi untuk lansia berkumpul bersama melakukan kegiatan makan dan saling berinteraksi. Transformasi desain batik kawung ditampilkan melalui lantai yang ada pada area ini. Lantai dengan pola motif batik kawung menggunakan material keramik.

3) Aula



Gambar 5. Aula

Aula merupakan sebuah ruang serbaguna yang luas dan berfungsi untuk digunakan saat ada pertemuan atau kegiatan dalam skala besar.

Visual ruang dirancang dengan memberikan titik fokus pada *projector* dengan dominasi warna orange pastel pada bagian dinding dan ceiling.

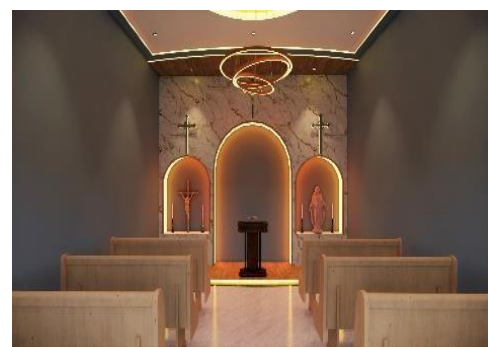
4) Ruang Seni



Gambar 6. Ruang Seni

Ruang seni merupakan ruangan yang berfungsi untuk lansia melakukan aktivitas berekreasi atau berkesenian seperti melukis, merajut, dan membuat kerajinan. Warna ruangan didominasi oleh warna hangat seperti warna orange dan warna natural tekstur kayu agar dapat menstimulasi kegiatan beraktifitas lansia.

5) Ruang Rohani



Gambar 7. Ruang Rohani

Ruang rohani merupakan tempat yang berfungsi untuk digunakan lansia melakukan kegiatan ibadah dan mendapatkan siraman rohani. Warna ruangan didominasi dengan warna dingin

seperti putih dan *soft blue* untuk menghadirkan suasana damai dan tenang.

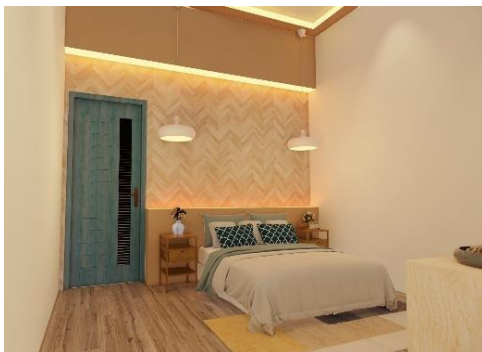
6) Ruang Kesehatan



Gambar 8. Ruang Kesehatan

Ruang kesehatan merupakan ruang yang berfungsi untuk lansia melakukan *medical check-up* rutin guna memantau kondisi kesehatan mereka. Ruangan dirancang dengan menggunakan warna dingin seperti putih dan *sage green* untuk memberikan suasana yang nyaman, tenang, serta damai.

7) Kamar Kelas I



Gambar 9. Kamar Kelas I

Kamar kelas I berfungsi sebagai tempat utama bagi lansia untuk beristirahat dengan fasilitas tambahan yaitu sebuah kamar mandi dalam dan *living room*. Kamar kelas I dapat dihuni baik oleh dua orang (pasangan suami- istri) maupun satu orang saja.

8) Kamar Kelas II



Gambar 10. Kamar Kelas II

Kamar kelas II berfungsi sebagai tempat utama bagi lansia untuk beristirahat dengan fasilitas tambahan yaitu sebuah kamar mandi dalam. Kamar kelas II dapat dihuni baik oleh dua orang (pasangan suami-istri) maupun satu orang saja.

5. SIMPULAN

Untuk mewujudkan sebuah Griya Lanjut Usia yang dapat memberikan pelayanan maksimal terhadap kebutuhan hidup baik fisik maupun psikis bagi kelompok masyarakat lanjut usia maka disediakan beberapa fasilitas ruangan seperti lobby, aula, ruang rohani, ruang kesehatan, ruang seni, area makan & area komunal, serta kamar hunian lansia. Seluruh ruangan tersebut dirancang dengan memperhatikan faktor keamanan dan kenyamanan bagi para pengguna ruang, khususnya terhadap lansia.

Konsep tema batik kawung dengan pendekatan gaya *scandinavia* diterapkan dengan cara mentransformasikan bentuk motif batik kawung pada beberapa elemen pembentuk dan pengisi ruang, menggunakan warna-warna alam (*earth tone*), serta menggunakan material alam secara optimal.

DAFTAR ACUAN

- Klein, Gabrielle. 2020. *Cultivating Comfort: A Study on Scandinavian Design & Wellness*. Arizona State University.
- Kosasih, Angeli, Lucky Basuki, dan Wardani. 2014. *Perancangan Interior Griya Lanjut Usia St. Yosef di Jawa Tengah Dengan Konsep "Keakraban"*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Pamudji Suptandar, 1999. *Disain Interior: Pengantar Merencana Interior untuk Mahasiswa Desain dan Arsitektur* (Jakarta: Djambatan).
- Rizali, Nanang. 2001. *Jurnal Tinjauan Filosofis dan Semiotik Batik Kawung*. (Bandung: P3M-STISI) hal.5-10.
- Santosa, Adi. 2006. *Pendekatan Konseptual Dalam Proses Perancangan Interior*. (Surabaya: Jurnal Universitas Kristen Petra, Vol.3, No.2).